

Sejarah Perkembangan Sosiologi Pendidikan

Deva Nela Reditha¹, Nur Khasanah²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan¹⁻²

Email: devanelareditha72@gmail.com¹, nur.khasanah@uingusdur.ac.id²

Abstract. Education plays a vital role in shaping the growth of individuals and society, but various societal factors pose challenges to the teaching and learning process. Therefore, further research is needed to understand how education is viewed from a social perspective. This study aims to examine the historical development of the sociology of education, a branch of science that emerged from the need to understand the relationship between education and society. This study uses a qualitative method with a library research approach, analyzing written sources such as books, journals, documents, and other scientific works. The results show that the sociology of education began to develop in the 19th century when sociology began to be developed as a modern science, then developed rapidly in the early 20th century, especially after the establishment of educational sociology departments in New York and Columbia in 1916, the publication of the first textbook by Walter R. Smith in 1917, and the formation of educational sociology organizations through the American Sociological Congress in 1923. This development was also supported by the contributions of figures such as Emile Durkheim, John Dewey, Karl Mannheim, Talcott Parsons, and E. George Payne. In conclusion, the sociology of education has developed a strong historical foundation and provides an important basis for analyzing various issues in education. Therefore, this study recommends that the study of the history and thought of prominent figures in the sociology of education continue to be developed to strengthen the quality of education today.

Abstrak. Pendidikan berperan penting dalam membentuk pertumbuhan individu serta masyarakat, namun ada berbagai hal di masyarakat yang menjadi tantangan dalam proses belajar mengajar. Karena itu, diperlukan penelitian yang lebih dalam untuk memahami bagaimana pendidikan dilihat dari sudut pandang sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari sejarah perkembangan sosiologi pendidikan, yang merupakan cabang ilmu yang muncul dari kebutuhan untuk memahami hubungan antara pendidikan dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Library Research, yaitu dengan menganalisis sumber tulisan seperti buku, jurnal, dokumen, dan karya ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosiologi pendidikan mulai berkembang di abad ke-19 ketika sosiologi mulai dikembangkan sebagai ilmu modern, kemudian berkembang pesat di awal abad ke-20, terutama setelah didirikannya jurusan sosiologi pendidikan di New York dan Columbia pada tahun 1916, terbitnya buku ajar pertama oleh Walter R. Smith pada tahun 1917, serta terbentuknya organisasi sosiologi pendidikan melalui kongres sosiologi Amerika pada tahun 1923. Perkembangan ini juga didukung oleh kontribusi tokoh-tokoh

Article History:

Received: 2025-10-25

Accepted: 2025-11-21

Keywords:

sociology of education, historical development, library research.

Kata Kunci:

sosiologi pendidikan, sejarah perkembangan, library research.

seperti Emile Durkheim, John Dewey, Karl Mannheim, Talcott Parsons, dan E. George Payne. Kesimpulannya, sosiologi pendidikan telah berkembang secara historis yang kuat dan memberikan dasar penting untuk menganalisis berbagai masalah dalam pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar studi sejarah dan pemikiran para tokoh sosiologi pendidikan terus dikembangkan agar dapat memperkuat kualitas pendidikan di masa kini.

PENDAHULUAN

Sosiologi pendidikan adalah salah satu bidang ilmu yang bertujuan untuk memahami, meneliti, menemukan, dan meningkatkan pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan manusia. Sosiologi didasarkan pada teori-teori yang terus berkembang dan berubah dari teori-teori sebelumnya. Teori-teori ini sering dikritik dan diperbaiki agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman.

Kajian sosiologi pendidikan penting dilakukan karena pendidikan merupakan bagian dari usaha manusia mencapai kemajuan dan kesejahteraan. Pendidikan juga bisa dimaknai sebagai upaya untuk mencapai kesetaraan sosial yang lebih besar dan memperoleh status sosial yang baik. Pendidikan dianggap sebagai tempat di mana anak-anak dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

Salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi setiap orang hingga mencapai tingkat tertingginya dan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk mencapai hal-hal dalam hidup sesuai dengan kemampuannya. Namun, masih banyak pihak yang meragukan apakah sistem pendidikan bisa mencapai tujuan tersebut secara sempurna. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kasus di sekolah, seperti ketimpangan kesejahteraan dan koordinasi pembelajaran yang belum sempurna.

Contoh kecilnya adalah pengenalan sosiologi di sekolah, yang sering kali tidak diterima dengan baik oleh siswa. Meskipun ilmu ini dipelajari dan wajib diajarkan kepada siswa mulai tingkat SMP hingga perguruan tinggi, nyatanya ilmu ini harus bisa diterapkan di kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk memahami sejarah perkembangan sosiologi pendidikan seiring perkembangan ilmu sosial. Dengan mengetahui sejarah sosiologi pendidikan, masyarakat umum dapat memahami bagaimana sosiologi pendidikan berkembang dalam tatanan sosial di berbagai lembaga maupun dalam masyarakat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Dalam jurnal artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan. Menurut Miqzaqon T dan Purwoko, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi seperti buku, dokumen dan sejarah dari perpustakaan/search google scholar. Menurut Danandjaja, studi kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan pengumpulan data dari berbagai sumber bibliografi dengan menggunakan perpustakaan, seperti buku referensi, artikel jurnal, dan catatan terkait. Saat mempelajari literatur, seseorang juga bisa mempelajari berbagai buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya, yang berguna dalam memperoleh landasan teori dari masalah yang diteliti (Sarwono, 2006). Studi

kepuustakaan juga merujuk pada metode pengumpulan data dengan cara melalui buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Sedangkan menurut Sugiyono (2012), penelitian kepuustakaan adalah penelitian yang berfokus pada teori, buku referensi, dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sosiologi Pendidikan

Istilah sosiologi pendidikan merupakan kata yang terdiri dari dua kata, yaitu sosiologi dan pendidikan. Untuk menjawab pertanyaan ini secara detail, lebih baik kita melihat dari perspektif etimologis dan terminologis.

Secara etimologis, kata "sosiologi pendidikan" terdiri dari dua kata, yaitu "sosiologi" dan "pendidikan". Kata "sosiologi" berasal dari bahasa Latin dan Yunani, yaitu "socius" yang berarti "kawan" atau "bermasyarakat", dan "logos" yang berarti "ilmu" atau "membicarakan sesuatu". Jadi, secara harfiah, sosiologi berarti ilmu tentang masyarakat. Ilmu sosiologi itu mempelajari hubungan antar manusia dalam kelompok dan struktur sosial mereka.

Dalam hal definisi, para ahli memiliki pendapat yang sedikit berbeda. Menurut Marx Weber, sosiologi adalah studi tentang tindakan sosial dan hubungan antar manusia. Ilmu ini bertujuan untuk memahami tindakan sosial dan hubungan sosial serta menjelaskan penyebab dari fenomena tersebut. Pitirim A. Sorokin mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antar berbagai gejala sosial, seperti hubungan antara ekonomi dan agama, keluarga dan moral, hukum dan ekonomi, serta gerakan masyarakat dan politik. Selain itu, sosiologi juga mempelajari hubungan antara gejala sosial dengan gejala non-sosial, seperti gejala geografis dan biologis.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau cabang ilmu sosial yang mempelajari kehidupan bersama manusia secara sistematis. Ilmu ini menggunakan metode empiris untuk mengamati dan meninjau kelompok manusia, struktur sosial, perubahan sosial, hubungan sebab-akibat, serta fenomena sosial lainnya yang mempengaruhi perilaku manusia. Jadi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia berhubungan satu sama lain dalam kelompoknya dan bagaimana struktur masyarakat di suatu wilayah serta hubungan antar unit-unit sosial tersebut.

Kata "pendidikan" secara etimologis memiliki padanan kata "education" dalam bahasa Inggris, dan kata "al-tarbiyah", "al-ta'lim", "al-ta'dib", dan "al-riyādah" dalam bahasa Arab. Meskipun masing-masing kata memiliki makna yang sedikit berbeda tergantung konteks, beberapa dari mereka memiliki kesamaan makna. Dalam definisi ini, buku ini menggunakan makna yang disepakati bersama. Secara sederhana, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, pendidikan atau tarbiyah adalah upaya mempersiapkan individu untuk hidup yang lebih sempurna, hidup bahagia, mencintai tanah air, menjaga kesehatan fisik, mencapai kesempurnaan etika, berpikir sistematis dan tajam, memiliki perasaan, giat berkarya, toleran terhadap orang lain, mahir berbahasa tulis dan lisan, serta mampu berkeaktivitas. Sementara itu, Azyumardi Azra menganggap pendidikan sebagai proses untuk mempersiapkan generasi muda agar bisa menjalani kehidupan dan mencapai tujuan hidupnya dengan lebih efektif dan efisien. Ada juga pandangan lain yang mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang optimistis, yang muncul dari keinginan manusia untuk berkembang dan hidup lebih baik. Pendidikan dianggap sebagai tempat di mana anak-anak bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan dan potensi unik mereka. Selain itu, pendidikan juga dianggap sebagai cara terbaik untuk mencapai kesetaraan sosial yang lebih tinggi. Banyak orang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan setiap individu sampai pada potensi terbaik mereka dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mencapai sesuatu dalam kehidupan sesuai kemampuan alami mereka.

Dari penjelasan mengenai asal-usul kata sosiologi pendidikan di atas, sosiologi pendidikan adalah cabang dari sosiologi yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam dunia pendidikan secara mendasar.

Secara terminologis, menurut Zainuddin Maliki, sosiologi pendidikan adalah studi mengenai bagaimana lembaga dan kekuatan sosial mempengaruhi proses dan hasil dari pendidikan, serta sebaliknya. Berdasarkan definisi ini, terdapat hubungan timbal balik antara pendidikan dan perkembangan sosial. Pendidikan dapat menciptakan perubahan sosial, dan perubahan sosial juga dapat memengaruhi arah pendidikan. Jadi, antara pendidikan dan perubahan sosial terdapat hubungan simbiosis-mutualisme. Menurut S. Nasution, sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha memahami cara mengendalikan proses pendidikan agar dapat mengembangkan kepribadian seseorang secara lebih baik. Definisi ini menekankan bahwa pendidikan adalah aktivitas sosial yang tujuannya adalah mencetak generasi dengan kepribadian, karakter, dan moral yang baik.

Abdullah Idi mendefinisikan sosiologi pendidikan sebagai ilmu yang membahas lembaga-lembaga, kelompok-kelompok sosial, dan proses sosial di mana terjadi hubungan sosial. Dengan melalui interaksi sosial, individu mampu memperoleh dan mengorganisasi pengalamannya. Dari definisi ini bisa dipahami bahwa institusi pendidikan seharusnya bisa menjadi tempat untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan yang bisa menjadi bekal dalam kehidupan seseorang. Damsar mendefinisikan sosiologi pendidikan dalam dua pengertian. *Pertama*, sosiologi pendidikan adalah kajian tentang hubungan antara masyarakat dan pendidikan, di mana terjadi interaksi sosial, dan dalam hubungan ini bisa dilihat bagaimana masyarakat memengaruhi pendidikan serta sebaliknya, bagaimana pendidikan memengaruhi masyarakat. *Kedua*, sosiologi pendidikan diartikan sebagai pendekatan sosiologis yang digunakan dalam memahami fenomena pendidikan. Pendekatan sosiologis terdiri dari konsep, variabel, teori, dan metode yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami kehidupan sosial, termasuk kompleksitas dalam aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan.

Sejarah dan Tokoh Sosiologi Pendidikan

Sebelum sosiologi mulai berkembang, para tokoh pintar sudah lama memperhatikan berbagai masalah dan isu yang berkaitan dengan masyarakat serta tindakan manusia. Pada abad ke-18, para filsuf Pencerahan sudah menekankan pentingnya akal budi dalam memahami cara manusia berperilaku, serta dalam menyusun dasar hukum dan sistim pemerintahan. Pemikiran mereka lebih menitikberatkan pada perubahan besar terhadap cara berpikir pada masa pertengahan yang berbentuk skolastik atau dogmatis, di mana tindakan manusia dan bentuk masyarakat dijelaskan dalam kaitannya dengan keyakinan agama.

Ibnu Khaldun (1332-1406), seorang sejarawan dan filsuf sosial Islam dari Tunisia, telah merumuskan suatu model tentang suku bangsa nomaden yang keras dan masyarakat bertipe menetap yang memiliki hubungan yang berlawanan. Karya Khaldun tersebut terdapat dalam bukunya yang berjudul *al-Muqaddimah*, yang membicarakan sejarah dunia serta aspek sosial dan budaya, dan dianggap sebagai karya besar dalam bidang ini. Dari kajiannya tentang sifat masyarakat manusia, Khaldun menyimpulkan bahwa kehidupan nomaden muncul lebih dulu dibanding kehidupan kota, dan masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Menurut pengamatannya, politik tidak akan muncul kecuali melalui penaklukan, dan penaklukan tidak akan tercapai kecuali melalui solidaritas. Lebih jauh lagi, ia menegaskan bahwa kelompok yang kalah selalu suka mengikuti kelompok yang menang, baik dalam slogan, pakaian, kendaraan, maupun tradisi mereka. Selain itu, salah satu sifat seorang raja adalah sikap gemar akan kemewahan, kesenangan, dan ketenangan. Jika hal-hal ini terjadi di sebuah negara, maka negara itu akan memasuki masa senja. Dengan demikian, kebudayaan adalah tujuan masyarakat manusia dan merupakan akhir dari masa senja.

Teori sosial Khaldun terkenal dengan konsep "siklus peradaban". Menurut Khaldun, setiap peradaban berkembang melalui empat tahap, yaitu: tahap awal yang masih sederhana atau hidup di daerah terbuka, tahap perkembangan kota, tahap kemakmuran, dan tahap kemunduran yang akhirnya menyebabkan lenyapnya peradaban. Khaldun juga menggambarkan keempat tahap tersebut dengan istilah: perintis, pembangun, penikmat, dan penghancur.

Pada awalnya, sosiologi masih menjadi bagian dari filsafat. Pada masa itu, filsafat mencakup semua usaha berpikir tentang masyarakat. Filsafat juga disebut sebagai "induk ilmu pengetahuan" atau "*Mater Scientiarum*" serta dianggap oleh Francis Bacon sebagai "ibu ilmu-ilmu". Semakin lama, karena perkembangan zaman dan pertumbuhan peradaban manusia, berbagai ilmu pengetahuan yang semula tergabung dalam filsafat mulai memisahkan diri dan berkembang mencapai tujuan masing-masing. Sosiologi termasuk dalam cabang ilmu yang memisahkan dari filsafat.

Lahirnya sosiologi sebagai ilmu sosial tidak lepas dari peran seorang tokoh hebat, yaitu Auguste Comte (1798–1857). Ia adalah orang pertama yang menyebutkan nama sosiologi dalam bukunya berjudul *Course de Philosophie Positive*, yang diterbitkan pada tahun 1838. Dalam buku ini, Comte secara kreatif menyusun sintesa berbagai aliran pemikiran, kemudian mengusulkan pendirian ilmu tentang masyarakat dengan dasar filsafat empiris yang kuat. Ilmu tentang masyarakat itu pada awalnya Comte

menyebutkan dengan "*social physics*" (fisika sosial), tetapi setelah itu ia mengubahnya menjadi "*sociology*".

Secara singkat, dalam buku tersebut, Comte menyatakan tentang hukum perkembangan masyarakat melalui tiga tahap utama. Tahap-tahap tersebut ditentukan berdasarkan cara berpikir yang dominan, yaitu: (1) *tahap teologis*, yang ditandai dengan kekuatan zat adikodrati Yang Maha Kuasa; (2) *tahap metafisik*, yang ditandai dengan kekuatan pikiran dan ide-ide abstrak yang mutlak; dan (3) *tahap positif*, yang ditandai dengan kemajuan ilmu-ilmu positivistik untuk meningkatkan keteraturan hidup manusia, di mana sosiologi akan menjadi "pendeta agama baru".

Perkembangan sosiologi semakin kuat berkat Emile Durkheim, melalui bukunya yang berjudul *Rules of Sociological Method*, yang diterbitkan pada tahun 1895. Dalam buku tersebut, Durkheim menjelaskan pentingnya penggunaan metode ilmiah dalam menjelaskan fakta-fakta sosial. Kini, Durkheim diakui oleh banyak pihak sebagai "Bapak Metodologi Sosiologi".

Menurut Durkheim, tugas utama sosiologi adalah mempelajari fakta sosial, yaitu sebuah kekuatan atau struktur yang berada di luar diri individu namun bisa memengaruhi perilaku seseorang. Fakta sosial adalah cara-cara bertindak, berpikir, dan merasakan yang berada di luar diri individu dan memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap seseorang. Fakta sosial tidak hanya berupa hal-hal fisik, tetapi juga nonfisik seperti budaya, agama, dan institusi sosial.

Menurut Durkheim, fakta sosial memiliki ciri yang berbeda dengan gejala pribadi, yaitu: *Pertama*, fakta sosial merupakan sesuatu yang bersifat eksternal terhadap individu, berupa cara bertindak, berpikir, dan merasakan yang tidak terlihat oleh kesadaran individu. *Kedua*, fakta sosial bekerja seperti sejenis tekanan pada individu, meskipun tidak selalu negatif. Fakta sosial dapat memengaruhi seseorang dengan cara membimbing, meyakinkan, mendorong, atau memengaruhi dalam lingkungan sosialnya. *Ketiga*, fakta sosial bersifat universal, yaitu terdapat secara luas dan merupakan milik bersama, bukan milik individu pribadi maupun hasil dari penjumlahan individu, melainkan bersifat kolektif.

Dalam bukunya yang lain, *Division of Labour in Society*, Durkheim fokus pada konsep "solidaritas sosial" sebagai tema utama yang mencakup semua karya pentingnya. Dengan kata lain, solidaritas sosial melibatkan hubungan antara individu dan kelompok yang didasari oleh perasaan moral dan keyakinan yang sama, serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Dalam konteks tersebut, Durkheim menganalisis pengaruh dan fungsi dari kompleksitas serta spesialisasi dalam pembagian kerja dalam struktur sosial, serta perubahan yang diakibatkannya dalam bentuk-bentuk utama solidaritas sosial. Sebagai contoh, pertumbuhan pembagian kerja meningkatkan perubahan struktur sosial dari solidaritas sosial mekanik ke solidaritas sosial organik.

Tokoh lain yang mendirikan sosiologi adalah Max Weber, yang memiliki pendekatan berbeda dengan Durkheim. Menurut Weber, sosiologi adalah ilmu yang mencoba memahami masyarakat serta perubahan-perubahannya. Ia berpendapat bahwa sosiologi tidak hanya mempelajari soal-soal berupa angka, tetapi lebih mengutamakan memahami arti di balik perilaku sosial. Oleh karena itu, Weber menggambarkan sosiologi

sebagai ilmu yang berusaha menafsirkan dan memahami tindakan sosial serta hubungan antar manusia, untuk kemudian menjelaskan penyebabnya.

Di abad 20, perkembangan sosiologi semakin beragam. Dipelopori oleh tokoh-tokoh ilmu sosial masa kini, terutama Anthony Giddens, fokus sosiologi sekarang bergeser dari struktur ke agensi. Sosiologi sebelumnya memandang masyarakat sebagai batasan eksternal yang membatasi pilihan dan menentukan perilaku anggotanya. Kini, masyarakat dipandang sebagai sumber daya yang dapat digunakan oleh individu untuk mengejar kepentingannya sendiri.

Di era 2000-an, perkembangan sosiologi semakin kukuh dan diakui oleh banyak pihak. Sosiologi berkontribusi besar dalam pembangunan dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Bidang-bidang studi sosiologi terus berkembang dan lebih luas, bahkan menyentuh batas disiplin ilmu lainnya. Contohnya adalah sosiologi terapan, perilaku kelompok, sosiologi budaya, sosiologi industri, sosiologi hukum, sosiologi agama, sosiologi politik, dan sosiologi pendidikan.

Sejarah perkembangan sosiologi pendidikan dimulai ketika sosiologi muncul di abad 19. Sosiologi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang masih relatif muda. Karena belum ada standar yang jelas, tokoh-tokoh yang dikenal sebagai pelopor sosiologi pendidikan didasarkan pada ahli sosiologi yang sangat peduli terhadap pendidikan. Sejarah berdirinya sosiologi pendidikan tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh berikut:

1. Lester Frank Ward (1841-1913)

Lester Frank Ward adalah salah satu pelopor sosiologi di Amerika Serikat yang dianggap sebagai pengusul gagasan lahirnya sosiologi pendidikan. Gagasan ini tertuang dalam karyanya yang berjudul *Applied Sociology* (sosiologi terapan), yang mempelajari perubahan masyarakat akibat usaha manusia. Menurutnya, kekuatan utama dalam gejala sosial adalah perasaan, yang terdiri dari sejumlah keinginan dan kepentingan. Perasaan ini merupakan kekuatan individu melalui interaksi, yang kemudian berkembang menjadi kekuatan sosial. Kekuatan sosial ini mampu menggerakkan kemampuan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Sumbangan penting dari Lester Frank Word terhadap sosiologi pendidikan adalah pemikirannya tentang evolusi sosial. Evolusi sosial adalah perkembangan masyarakat secara perlahan, yang menunjukkan bagaimana masyarakat mengalami perubahan dalam kehidupan sehari-harinya. Contohnya, adat dan peraturan dalam masyarakat bisa berubah sesuai dengan kebutuhan baru yang muncul dari anggota masyarakat. Menurut Word, pendidikan merupakan alat penting untuk mempercepat proses perubahan masyarakat agar mencapai tujuan yang diinginkan. Sekolah merupakan institusi penting yang membawa perubahan sosial dan memiliki peran sosial yang lebih luas daripada sekadar mengajar anak-anak.

2. John Dewey (1859–1952)

Gagasan Lester Frank Word dikembangkan oleh John Dewey, seorang tokoh pragmatisme, ahli pendidikan, dan pelopor sosiologi pendidikan. Dalam bukunya yang terkenal, *"School and Society"* yang diterbitkan pada tahun 1899, Dewey menekankan peran sekolah sebagai institusi sosial. Ia menilai bahwa hubungan antara lembaga

pendidikan dan masyarakat sangat penting. Dewey memperhatikan bahwa anak-anak di kota terkesan acuh dan tidak memahami barang-barang yang digunakan sehari-hari, seperti pakaian, gas, dan alat rumah tangga. Mereka hanya menggunakannya tanpa mengetahui cara membuatnya. Kondisi seperti ini bisa diperbaiki melalui peran lembaga pendidikan.

Dewey menilai bahwa prinsip pragmatisme yang ia ajarkan bisa diterapkan dalam masyarakat. Ia memandang pendidikan sebagai sarana penting untuk membantu kehidupan masa depan. Menurut Dewey, pendidikan nasional di Amerika hanya mengajarkan materi yang sudah ketinggalan zaman dan mengulang sesuatu yang sudah lama terlewat. Kondisi seperti ini justru membunuh semangat intelektual anak-anak. Dalam bukunya "Democracy and Education" (1916), Dewey mengusulkan konsep pendidikan yang lebih adaptif dan progresif untuk pembentukan masa depan.

3. Emile Durkheim (1858–1917)

Salah satu tokoh penting dalam perkembangan sosiologi pendidikan adalah Emile Durkheim, khususnya pandangannya tentang pendidikan sebagai sesuatu yang bersifat sosial. Berdasarkan pemikirannya tersebut, Durkheim mengatakan bahwa "pendidikan bukan hanya satu bentuk, baik dalam arti ideal maupun nyata, melainkan bermacam-macam. Keragaman bentuk pendidikan tersebut disebabkan oleh perbedaan lingkungan dalam masyarakat". Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pandangan Durkheim terkait dengan konsep "solidaritas sosial".

4. Karl Mannheim (1893-1947)

Karl Mannheim, seorang ahli sosiologi yang masuk ke dunia pendidikan, melihat pendidikan sebagai salah satu bagian penting dalam ilmu sosiologi. Ia menegaskan bahwa "ahli sosiologi tidak hanya memandang pendidikan sebagai alat untuk mewujudkan cita-cita budaya atau transfer keahlian, tetapi juga sebagai bagian dari proses mempengaruhi manusia". Terutama ketika pendidikan dilihat dalam konteks perkembangan masyarakat yang beragam sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pemikiran Mannheim dalam sosiologi dikenal dengan istilah sosiologi pengetahuan.

Sosiologi pengetahuan adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat dan pengetahuan. Menurut Mannheim, pendekatan sosiologis terhadap isu-isu pendidikan tidak hanya membantu dalam menentukan tujuan pendidikan secara positif, tetapi juga berguna dalam pengembangan isi dan metode pendidikan. Dalam konteks sosiologi pengetahuan, pendidikan memiliki peran krusial dalam perkembangan masyarakat. Menurut Mannheim, pendidikan tidak hanya sebagai alat mewujudkan kebudayaan atau transfer keterampilan, tetapi lebih dari itu, pendidikan adalah bagian dari proses memengaruhi manusia. Pendidikan hanya dapat dipahami dalam konteks membentuk masyarakat yang kita inginkan.

Pemikiran Mannheim tentang pendidikan dirangkum dalam bukunya yang berjudul "An Introduction to the Sociology of Education". Dalam artikel tersebut, ia menyebutkan tiga hal penting yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan terutama dalam kurikulum, yakni:

- 1) Sosiologi untuk guru, yang mencakup:
 - a) sifat manusia dan tata sosial;
 - b) pengaruh kelompok sosial terhadap individu;
 - c) struktur sosial.
- 2) Sosiologi pendidikan, yang mencakup:
 - a) sekolah dan masyarakat;
 - b) sosiologi pendidikan serta aspek sejarahnya;
 - c) sekolah dan tata sosial.
- 3) Sosiologi mengajar, yang mencakup:
 - a) interpretasi sosiologi terhadap kehidupan sekolah;
 - b) hubungan antara guru dan siswa;
 - c) masalah organisasi sekolah.

5. George Payne

George Payne, sering disebut sebagai bapak sosiologi pendidikan, mengemukakan konsep pendidikan secara sosiologis. Menurut Payne, "dengan sosiologi pendidikan kita mempelajari lembaga-lembaga, kelompok sosial, serta proses sosial, yaitu hubungan-hubungan khusus dimana individu memperoleh dan mengorganisir pengalamannya". Payne menekankan bahwa dalam lembaga, kelompok sosial, serta proses sosial terdapat hubungan sosial yang berperan penting, melalui interaksi tersebut individu memperoleh dan mengatur pengalamannya. Inilah prinsip-prinsip sosiologis yang merupakan bagian dari pemikiran Payne.

E.G Payne secara spesifik memandang sosiologi pendidikan sebagai studi yang menyeluruh tentang semua aspek pendidikan, dari sudut pandang ilmu yang diterapkan. Menurut Payne, sosiologi pendidikan tidak hanya mencakup segala sesuatu dalam bidang sosiologi yang bisa dianalisis secara sosiologis. Tujuannya adalah memberikan pelatihan yang sesuai dan efektif kepada para guru, peneliti, serta orang-orang yang tertarik pada bidang pendidikan dalam konteks sosiologi, sehingga mereka bisa memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pemahaman tentang pendidikan.

Itulah tokoh-tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan sosiologi pendidikan. Dalam perkembangan berikutnya, mulai tahun 1938 hingga 1947, sosiologi pendidikan mengalami masa stagnan. Penyebabnya adalah sosiologi pendidikan digantikan oleh kuliah-kuliah dalam bidang sosiologi. Hal ini terjadi karena bagi para guru, mengajarkan sosiologi lebih berguna daripada memberikan kuliah khusus tentang sosiologi pendidikan. Pada masa stagnan ini, yang bisa dilakukan hanyalah melakukan tinjauan terhadap riset pendidikan pada tahun 1940.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sosiologi pendidikan, baik dilihat dari usia, lapangan penelitian, maupun struktur dan prosesnya, merupakan disiplin ilmu yang masih muda. Namun demikian, para ahli optimis bahwa sosiologi pendidikan secara perlahan dan bertahap berkembang dari status yang belum pasti menuju status yang pasti, yaitu menjadi disiplin ilmu yang otonom dan memiliki lapangan penelitian khusus. Hal ini didasarkan atas beberapa alasan, di antaranya:

- 1) Sosiologi pendidikan merupakan pengembangan dari dua disiplin ilmu yang sudah mapan dan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat modern, yaitu sosiologi dan pedagogik.
- 2) Lahirnya sosiologi pendidikan tidak pernah dipaksakan atau direayasa, tetapi lahir dari kebutuhan masyarakat modern.
- 3) Sosiologi sangat dibutuhkan oleh pendidikan, dan pendidikan tidak pernah surut, mundur, atau diabaikan. Dunia modern selalu membutuhkan pendidikan, sehingga ilmu pendidikan tidak akan pernah mati.
- 4) Sosiologi pendidikan sesuai dengan fitrah manusia, dan manusia terus berkembang.
- 5) Perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah mencapai kemajuan akan melahirkan disiplin ilmu baru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sosiologi pendidikan adalah bagian dari sosiologi yang membahas dan diterapkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan. Fokusnya terletak pada interaksi sosial antara murid dengan lingkungan sekitar, guru, dan teman-temannya. Selain itu, sosiologi pendidikan juga melihat gejala sosial yang muncul di dalam sistem pendidikan. Dengan mengetahui aspek-aspek sosiologi, kita dapat memperjelas berbagai hal terkait pendidikan agar tercapai kemajuan dalam bidang tersebut. Pendekatan sosiologi pendidikan menekankan dampak sosial dari pendidikan dan melihat berbagai isu pendidikan dari perspektif keseluruhan lingkungan sosial, budaya, politik, dan ekonomi dalam masyarakat. Jika psikologi pendidikan memandang masalah pendidikan dari perspektif perilaku dan perkembangan individu, maka sosiologi pendidikan melihat masalah pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 3.
- Beilharz Peter, *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, alih bahasa Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 106-107.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011, 8.
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*, Jilid 1, Terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT Gramedia, (1986), 14.
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Ibnu Khaldun, *Al-Muqqadimah* (Kairo: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, 1284 H), 168.
- Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Maliki, Zainuddin. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa Ta'lim* (Saudi Arabia: Dār Al- Ahya), h. 7.

- M. Sargent, *The New Sociology for Australians* (3rd Ed) (Melbourne: Longman Chesire, 1994).
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2000, 145.
- Pitirim A. Sorokin, *Contemporary Sociological Theories* (New York: Harper and Row, 1928), 760-762.
- Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Alih bahasa Alimandan S.U. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 73-74.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo, 2003), Cet. ke-35, 20-23.